

TINJAUAN HERMENEUTIS ATAS PEMANFAATAN LEKSIONARI

1

YUSAK TRIDARMANTO*

Abstract

On the basis of hermeneutical principles, the implementation of lectionary readings in liturgical services of the church has raised at least two important questions: "Is it acceptable or is it to be rejected"? Some would argue that it is acceptable with the understanding that the whole message of the Christian Bible is united by and focused on the fulfillment of God's promises in the Lord Jesus Christ. Others, however, would argue that it will be in contradiction with the independent character of each text of the Bible. The present paper will discuss these two arguments by emphasizing the fact that each text of the Bible has its own individual context that needs to be respected. The discussion will then provide readers of the Bible to decide a model of lectionary readings which does not betray the contextual independency of individual Biblical texts.

1. Pengantar

Untuk dapat memberikan tinjauan hermeneutis atas pemanfaatan leksionari, maka terlebih dahulu harus dimengerti apa yang dimaksud dengan leksionari itu sendiri serta dasar-dasar pelaksanaannya. Secara sederhana leksionari dapat dimengerti sebagai daftar bacaan dari bagian-bagian Kitab Suci, yang dibacakan secara rutin dan berurutan di dalam suatu liturgi ibadah berdasarkan kalender tahunan gerejawi.² Pemberlakuan leksionari ini didasarkan pada dua keyakinan penting yakni: pentingnya melaksanakan praktek ibadah umum yang diatur dalam suatu liturgi tertentu, dan keyakinan bahwa Kitab Suci harus menjadi pusat utama dari setiap kegiatan ibadah umat. Seluruh urutan liturgis mulai dari awal hingga akhir haruslah seturut dan dijiwai oleh nilai-nilai kebenaran Kitab Suci. Bahkan di luar kebutuhan ibadah liturgis inipun kehidupan orang-orang beriman juga harus berpusat pada nilai-nilai kebenaran Kitab Suci. Di atas dasar keyakinan seperti ini maka pembacaan Kitab Suci dipandang menjadi kebutuhan utama dalam suatu ibadah, bahkan juga menjadi kebutuhan penting untuk kehidupan sehari-hari. Karena itu timbul kebutuhan untuk membuat daftar-daftar bacaan dari bagian-bagian Kitab Suci guna dibacakan secara rutin dan berkesinambungan di dalam setiap ibadah umum. Melalui pembacaan ayat-ayat Kitab Suci ini diharapkan dalam kurun waktu tertentu umat telah dapat menyelesaikan bagian-bagian tertentu atau bahkan seluruh bagian Kitab Suci. Karena itu daftar bacaan yang dipakai dalam suatu liturgi ibadah umum, seringkali juga dilengkapi dengan daftar bacaan harian yang dapat dilakukan di dalam kehidupan setiap pribadi orang beriman.

2. Sekilas Tentang Praktek Pelaksanaannya

Praktek membaca Kitab Suci dalam suatu liturgi ibadah khususnya, telah ada sejak jaman orang-orang Yahudi pada masa sebelum kekristenan. Pembacaan Kitab Suci menempati tempat yang penting baik dalam ibadah di Bait Allah Yerusalem maupun

* Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th. adalah Dosen dan Direktur Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

di dalam synagoge-synagoge (Thomson, 1980: 1656). Sesuai dengan pembagian Kitab Suci ke dalam tiga bagian utama yakni Taurat (Torah), kitab Nabi-nabi (Nebiim) dan Surat-surat (Ketubim), maka pembacaan Kitab Suci di dalam ibadah sering juga mengikuti pembagian tersebut. Taurat dan kitab Nabi-nabi terutama menempati tempat penting di dalam leksionari Yahudi (Farris, 1992: 893-894). Tradisi Babilonia biasa membagi kitab-kitab Taurat ke dalam 54 daftar bacaan berturut-turut untuk dapat dibacakan pada setiap hari Sabbath dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan tradisi Palestina membaginya ke dalam 154 daftar bacaan untuk dibacakan pada setiap hari Sabbath dalam kurun waktu 3 tahun. Di samping bacaan pertama dari kitab Taurat, ditambahkan pula bacaan kedua yang diambil dari kitab para nabi. Bacaan dari kitab para nabi ini dimaksudkan untuk memberikan penerangan dan penjelasan lebih lanjut atas bacaan yang diambil dari kitab-kitab Taurat. Kesenambungan pembacaan Kitab Suci dari kitab Taurat dan kitab para nabi di setiap hari Sabbath ini masih harus diinterupsi oleh bacaan-bacaan khusus berkaitan dengan ibadah hari besar Paskah (Pesach), Pentakosta (Shavuot) dan Tabernakel (Sukkoth) (Driscoll, 2003: 434).

Pembacaan Kitab Suci seperti ini tetap menempati tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Kristen awal. Ketika sebagian orang-orang Yahudi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, mereka bergabung dalam suatu gerakan keagamaan yang jantung kehidupannya, latar belakang maupun latar depannya tetap berpusat pada teks-teks Kitab Suci (Mitchell, 2008: 178), yang tidak lain adalah juga Kitab Suci orang-orang Yahudi ketika itu. Karena itu tidak mengherankan juga apabila kebiasaan membaca bagian-bagian dari Kitab Suci ini masih tetap diteruskan di dalam praktek kehidupan keagamaan mereka sebagai orang-orang Kristen. Di dalam Kisah 15: 21 misalnya disebutkan bahwa hukum Musa dibacakan di tiap-tiap hari Sabbath di setiap rumah-rumah ibadat. Diberitahukan juga bahwa pada suatu hari Sabbath, Tuhan Yesus masuk ke sebuah Synagoge dan membaca bagian dari kitab nabi Yesaya (Luk. 4: 15-21).

Praktek menggunakan leksionari seperti ini masih tetap berkelanjutan hingga saat ini dengan berbagai macam variasinya. Pada pertengahan abad kedua, Yustinus martir dalam kesaksiannya mengatakan bahwa bagian-bagian dari kitab para nabi dibacakan di dalam suatu ibadah sesuai dengan waktu yang tersedia, dan pimpinan ibadah itu mengajak semua yang hadir untuk meneladani tindakan-tindakan baik, yang tercermin dari bacaan kitab para nabi tersebut (Driscoll, 2003: 435). Sebagaimana kebutuhan liturgis juga semakin berkembang, maka berkembang semakin beragam pulalah pemakaian leksionari di dalam kehidupan gereja. Seiring dengan kepercayaan bahwa Allah telah menggenapkan janji-janji-Nya di dalam Perjanjian Lama melalui kedatangan dan karya Tuhan Yesus Kristus di dunia, maka berkembang pulalah kepercayaan akan pentingnya meletakkan bacaan-bacaan dari kitab Perjanjian Baru di dalam leksionari gereja. Bahkan oleh karena penggenapan janji Allah itu terpusat di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, maka kedudukan kitab-kitab Injil yang memberikan kesaksian mengenai hidup dan karya Tuhan Yesus di dunia ini, menjadi semakin sentral dibanding dengan bacaan-bacaan lain. Ini melahirkan pemikiran tentang penyusunan leksionari yang didasarkan pada janji-janji penyelamatan Allah beserta penggenapannya. Kitab-kitab Perjanjian Lama dengan segala pembagiannya, akan ditempatkan sebagai bagian leksionari yang memberitakan janji-janji Allah kepada umat Israel, sedangkan bacaan-bacaan dari kitab Perjanjian baru, terutama kitab-kitab Injil menjadi bacaan-bacaan yang memberitakan penggenapan janji Allah. Dengan pembagian seperti ini maka daftar bacaan kitab-kitab di luar kitab-kitab Injil sering

disebut dengan sebutan *epistolaries*; sementara daftar bacaan dari kitab-kitab Injil sering disebut dengan sebutan *evangeliiaries*.

3. Tinjauan Hermeneutis

3.1. Sentralitas Kitab Suci Dalam Kehidupan Orang Percaya

Secara hermeneutis teologis, sentralitas Kitab Suci bagi kehidupan orang-orang percaya dapat dipertanggung-jawabkan. Ini terlihat paling tidak dalam proses pemberian nama seluruh kumpulan kitab-kitab suci dengan sebutan kitab *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru*. Orang-orang Yahudi sendiri tentu tidak pernah menyebut kumpulan kitab-kitab suci mereka dengan sebutan Perjanjian Lama. Mereka menyebutnya dengan sebutan *Tanak*, sebagai kependekan dari tiga kumpulan besar kitab-kitab suci yakni *Torah (kitab Taurat)*, *Neviim (kitab nabi-nabi)*, dan *Ketuvim Surat-surat* (Coogan, 2008: 1-4). Sebutan “Perjanjian Lama” bersifat polemik dan diberikan oleh orang-orang Kristen serta baru mulai dikenal dan digunakan pada akhir abad ke dua sesudah Masehi.³ Penyebutan ini didasarkan pada keyakinan bahwa janji Allah kepada umat Israel ketika itu telah digenapkan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, yang menjadi pusat pemberitaan kitab-kitab Perjanjian Baru.

Di dalam kitab Perjanjian Baru, istilah “perjanjian lama” hanya ditemukan di dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus; yakni di dalam 2 Kor. 3: 14. Namun di dalam ayat ini, istilah tersebut tidak menunjuk kepada kumpulan kitab-kitab suci orang Yahudi sebagaimana dipahami saat ini, namun menunjuk pertama-tama kepada perjanjian antara Allah dan Musa. Di dalam ayat ini perjanjian lama tersebut dipertentangkan dengan perjanjian baru yang berpusat pada Kristus. Kepercayaan senada seperti ini dapat juga ditemukan di dalam surat Ibrani. Di sini perjanjian Allah dengan umat-Nya Israel disebut sebagai *perjanjian pertama* (lihat misalnya Ibr. 8: 7; 9: 1; 9: 15 dst). Sama halnya dengan rasul Paulus, istilah perjanjian yang pertama di dalam surat Ibrani inipun juga tidak dipakai untuk menunjuk pada kumpulan kitab-kitab suci orang Yahudi seperti umumnya dimengerti saat ini, namun menunjuk terutama pada perjanjian Allah dengan Musa. Di sini perjanjian yang pertama juga dipertentangkan dengan perjanjian yang baru yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus. Dasar kepercayaan inilah yang mengakibatkan orang-orang Kristen menyebut kumpulan kitab-kitab suci orang Yahudi dengan sebutan *Perjanjian Lama*, karena *kitab-kitab tersebut berpusat pada tindakan perjanjian Allah kepada umat-Nya, Israel*. Sementara itu keyakinan bahwa Allah telah menggenapkan seluruh perjanjian Allah kepada umat-Nya Israel melalui kehadiran Tuhan Yesus Kristus, mengakibatkan mereka berani menyebut kitab-kitab yang bersaksi tentang-Nya sebagai kitab Perjanjian Baru.

Dari semuanya itu menjadi jelas bahwa 39 kitab-kitab suci orang Yahudi yang dikenal kini dengan sebutan Perjanjian Lama, pada dasarnya merupakan kitab-kitab yang berisi kesaksian tentang *relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya Israel*. Relasi ini terjadi karena Allahlah yang pertama-tama berkenan mengikat perjanjian dengan umat Israel dengan menawarkan diri menjadi Allah bagi mereka, dan mereka menjadi umat kesayangan-Nya. Relasi perjanjian ini pada akhirnya diperluas dan diperbaharui tidak hanya dengan keturunan Abraham secara fisik, melainkan dengan keturunan Abraham secara iman (lihat Gal. 3: 6-18). Mereka inilah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Karenanya di dalam Kristus pulalah,

Allah menetapkan perjanjian yang baru, dan dengan demikian tercipta pulalah relasi perjanjian yang baru dengan segenap orang-orang percaya. Tidak berbeda dengan kitab Perjanjian Lama, maka kitab Perjanjian Barupun sebenarnya juga merupakan kitab-kitab yang berisi kesaksian tentang relasi perjanjian antara Allah dengan segenap orang percaya di dalam Kristus Yesus.

Seandainya istilah "lama" dan "baru" harus dihindarkan dalam rangka menghormati keyakinan agamis orang-orang Yahudi, maka sebutan yang tepat untuk Kitab Suci orang-orang Kristen ialah Kitab Suci Perjanjian; yakni kitab suci yang bersaksi tentang terciptanya relasi perjanjian antara Allah dan umat manusia serta bagaimana umat manusia harus menjalani dan menghayati kehidupan relasionalnya dengan Allah sang pencipta perjanjian itu. Dalam arti yang demikian maka selagi orang-orang percaya menyadari diri berada di dalam relasi perjanjian dengan Allah maka selama itu pula Kitab Suci Perjanjian akan selalu menduduki tempat yang sentral di dalam kehidupan sehari-harinya. Karena itu wajar pula manakala timbul kebutuhan untuk selalu mendengarkan, merenungkan, dan menghayati nilai-nilai hidup relasional yang terkandung di dalam Kitab Suci Perjanjian tersebut. Dalam konteks kebutuhan inilah maka leksionari gerejawi dapat menjadi salah satu strategi mendapatkan nilai-nilai tersebut.

3.2. **Paradox Hermeneutis**

Selagi Kitab Suci Perjanjian diterima dan dipercayai sebagai yang bersifat otoritatif bagi orang-orang percaya menjalani hidup relasionalnya dengan Allah, maka selama itu pula setiap orang percaya memiliki kebutuhan untuk mengenal kesaksian-kesaksian yang ada di dalamnya. Setiap orang percayapun memiliki akses langsung untuk bersentuhan dengan Kitab Suci Perjanjian tersebut. Manakala dalam rangka memperoleh nilai-nilai hubungan relasional dengan Allah, seseorang membaca Kitab Suci Perjanjian tersebut, maka sadar ataupun tidak ia akan masuk di dalam proses hermeneutis. Sebab utamanya ialah bahwa yang sedang ia baca itu bukanlah produk sastra yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari orang lain dengan segala latar belakang situasi sosial yang tidak selalu dimengerti oleh pembaca tersebut. Dalam arti yang sesungguhnya, kenyataan ini akan menjadi penghalang bagi siapapun dalam menemukan makna teks yang sesungguhnya. Di sini setiap orang diperhadapkan pada paradox hermeneutis.

Di satu pihak seharusnya Kitab Suci Perjanjian itu senantiasa didengar dan digumuli isi kesaksiannya melalui kegiatan membaca, namun di pihak lain ada kebutuhan untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalkan jarak yang merintang antara teks dengan pembacanya. Upaya untuk mengatasi paradox ini telah melahirkan banyak metode panafsiran yang sangat beragam satu dengan yang lain. Setiap metode panafsiran tentu akan didasarkan pada presuposisi tertentu tentang teks Kitab Suci.⁴ Bagi orang yang berpresuposisi bahwa Kitab Suci Perjanjian merupakan Firman Allah sebagai satu kesatuan yang utuh, tanpa mempersoalkan peristiwa sosial di sekitar terjadinya teks-teks suci tersebut, maka paradox itu akan diselesaikan dengan cara membaca Kitab Suci berdasarkan persepsi-persepsi logis yang ada pada dirinya untuk selanjutnya memaknai pemahamannya itu di bawah terang imannya. Titik tolak seperti ini memungkinkan orang tersebut mempercayai bahwa semua ayat-ayat di dalam Kitab Suci akan selalu bersifat saling berhubungan dan bahkan saling melengkapi dalam hal menyampaikan kehendak Allah kepada manusia. Dengan

demikian bisa terjadi bahwa ayat tertentu di dalam Perjanjian Lama akan diterangkan dengan menggunakan ayat tertentu di dalam Perjanjian Baru. Konsekuensinya ialah bahwa membaca Kitab Suci Perjanjian akan mengalir sedemikian rupa tanpa harus banyak mempersoalkan persoalan-persoalan hermeneutis.

Sebaliknya orang yang berpresuposisi bahwa setiap kitab di dalam Kitab Suci Perjanjian ditulis dalam situasinya masing-masing, dengan tujuan masing-masing serta tidak dalam kapasitas untuk disatukan menjadi satu kitab sebagaimana adanya sekarang ini, tentu akan sangat menghargai sifat mandiri dari masing-masing kitab tersebut. Konsekuensinya ialah tidak mungkin bahwa setiap kitab atau bahkan ayat-ayat dari Kitab Suci itu selalu dapat menerangi ataupun diterangi oleh ayat-ayat ataupun kitab yang lain di dalam Kitab Suci tersebut. Kalaupun harus ditemukan adanya ikatan teologis yang mengikat kitab-kitab tersebut, maka itu akan dilakukan dengan melakukan proses penafsiran yang teliti berdasarkan presuposisi teologis tertentu.

3.3. Pemberlakuan Leksionari di dalam Ibadah

Selaras dengan apa yang telah terurai di atas, pemberlakuan leksionari di dalam ibadah umum juga bersifat paradox. Di satu sisi daftar bacaan kitab-kitab tertentu yang dipakai dalam suatu ibadah akan menolong jemaat untuk semakin bersentuhan dengan nilai-nilai kehidupan relasional dengan Allah, namun di sisi lain muncullah persoalan hubungan hermeneutis antara bacaan yang satu dengan bacaan yang lain. Apabila daftar bacaan bagian-bagian Kitab Suci yang dipakai di dalam ibadah itu semata-mata dimaksudkan sebagai sarana menolong jemaat untuk secara rutin dan berkesinambungan membaca Kitab Suci menurut klasifikasi tertentu, tanpa harus terpadu dengan bacaan kitab tertentu sebagai perikope khotbah, maka persoalan hubungan hermeneutis seperti tersebut di atas tidak akan muncul. Sebaliknya apabila daftar bacaan yang ada itu dimaksudkan untuk membentuk sebuah thema tertentu yang terpadu dan mencapai klimaksnya di dalam perikope bacaan untuk khotbah, maka persoalan hubungan hermeneutis tadi akan muncul. Karena itu perlu ditetapkan terlebih dahulu maksud dan tujuan pemberlakuan leksionari itu sendiri.

Memberlakukan leksionari dengan maksud memfasilitasi jemaat semakin kaya dengan pembacaan Kitab Suci dapat dilakukan berdasarkan pengklasifikasian tertentu. Klasifikasi berdasarkan pembagian Kitab Suci yang umumnya dikenal selama ini seperti misalnya kitab-kitab Taurat, Nabi-nabi, Surat-surat, kitab-kitab Injil, surat-surat rasul Paulus dan seterusnya; klasifikasi berdasarkan tema teologis Alkitab; klasifikasi berdasarkan kalender gerejawi dan sebagainya. Dalam hubungan ini daftar bacaan tadi dimaksudkan untuk menolong jemaat semakin kaya dalam pengetahuan maupun penghayatan mereka akan nilai-nilai kehidupan relasional dengan Allah, sesuai dengan klasifikasi tersebut. Seiring dengan itu harus disadari pula bahwa persoalan hermeneutis atas bacaan-bacaan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada warga jemaat. Artinya bagaimana setiap warga jemaat memahami dan mengambil makna teologis atas bacaan-bacaan tersebut akan sangat ditentukan oleh kemampuan hermeneutis masing-masing warga jemaat tersebut. Bisa terjadi warga jemaat akan memahami dan mengambil makna teologis atas bacaan-bacaan tersebut semata-mata berdasarkan pemahaman spontan karena persepsi logis yang dimilikinya, tanpa mempersoalkan konteks yang sesungguhnya dari bacaan-bacaan tersebut. Dengan kata lain warga jemaat akan cenderung memaknai bacaan-bacaan tadi secara lebih

hurufiah. Misalnya saja ketika warga jemaat mendengar bacaan yang berbunyi: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11: 28), maka secara spontan warga jemaat akan memaknai ayat tersebut sebagai yang memberitakan bahwa Yesuslah Tuhan yang sanggup menyelesaikan segala perkara kehidupan yang membebani hidup manusia.

Persoalan hermeneutis akan semakin dirasakan manakala daftar bacaan yang ada di dalam suatu ibadah dimaksudkan untuk membangun sebuah thema tertentu yang mencapai titik klimaksnya di dalam perikope khotbah. Sesuai dengan sifat mandiri dari masing-masing kitab bahkan perikope di dalam Kitab Suci, maka seharusnya masing-masing kitab atau bahkan perikope di dalam Kitab Suci juga harus dimengerti dan ditafsirkan dalam batasan kemandirian kitab atau perikope tersebut. Kalaupun harus membentuk sebuah thema, maka thema tersebut juga seharusnya dibangun dalam batasan kemandirian kitab ataupun perikope tersebut. Pembentukan thema khotbah dengan menggabungkan berbagai macam bacaan dari kitab-kitab ataupun perikope-perikope yang berbeda dari Kitab Suci bisa berakibat tidak menghormati atau bahkan mengurangi hakekat kemandirian masing-masing kitab dari Kitab Suci tersebut. Itu dimungkinkan hanya apabila penyusun leksionari menetapkan terlebih dahulu paradigma teologis tertentu yang dipercayai dapat menjadi tali pengikat yang menyatukan antara kitab-kitab yang ada di dalam Kitab Suci kita. Katakanlah misalnya, paradigma teologis yang mengatakan bahwa Kitab Suci merupakan kesaksian atas satu tindakan karya penyelamatan Allah di dalam sejarah yang membentang sejak dunia diciptakan hingga penyempurnaannya nanti di dalam kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Walaupun demikian, paradigma teologis ini tetap tidak akan dapat meniadakan kemandirian masing-masing kitab dan bahkan perikope. Karena itu penyusun leksionari harus dilengkapi dengan kemampuan memahami unsur kemandirian ini, untuk selanjutnya memilih dan menentukan bagian-bagian dari Kitab Suci yang menurut pemahaman hermeneutisnya dapat disatukan membentuk suatu thema tertentu berdasarkan paradigma teologis tersebut. Ini mengingatkan kita pada tanggung jawab yang tidak ringan dalam menentukan bacaan-bacaan leksionaris. Kesulitan lainnya akan muncul ketika disadari bahwa penyusun leksionari tidak selalu dan kemungkinan besar bukanlah orang yang pada akhirnya akan mengkhotbahkan sendiri bacaan-bacaan leksionaris tersebut. Orang lain yang bertugas untuk mengkhotbahkan bacaan-bacaan leksionaris tersebut bisa saja memiliki pandangan hermeneutisnya sendiri, sehingga daftar bacaan yang telah disusun dirasa tidak cocok atau bahkan cenderung bertentangan satu dengan yang lain. Kalau demikian adanya, maka mereka yang bertugas di lapanganlah yang perlu diberi kebebasan dan kewenangan untuk menentukan sendiri bagian bacaan mana yang patut diangkat menjadi perikope khotbah dan bagian mana yang ditempatkan semata-mata sebagai bahan bacaan untuk memperkaya ranah bacaan warga jemaat, tanpa harus mengakomodasikannya di dalam khotbah.

3.4. Catatan Penutup

Walaupun secara umum pemberlakuan leksionari berfaedah bagi kehidupan warga jemaat umumnya, namun itu bisa juga memunculkan persoalan hermeneutis yang tidak sederhana. Karena itu pemberlakuannya hendaknya bersifat dialektis dengan tetap memberi peluang kepada para pelayan di lapangan, untuk tetap bersikap bijaksana dengan menghormati kemandirian masing-masing kitab dan bahkan perikope-perikope Kitab Suci di satu pihak, tanpa harus mengurbankan pula

paradigma teologis tentang satu karya penyelamatan Allah yang dinyatakan melalui berita Kitab Suci. Seiring dengan perkembangan jaman, perlu diperhatikan pula bahwa bacaan leksionari bisa saja ikut menambah unsur pasif jemaat di dalam ibadah, karena mereka akan lebih banyak dituntut diam dan mendengarkan bacaan-bacaan tersebut. Gejala kehidupan kaum muda yang lebih menuntut bentuk liturgi yang tidak terlalu terikat pada aturan liturgis tertentu, bisa saja kurang terjawab melalui pemberlakuan leksionari ini. Namun semua ini akan selalu menjadi tanggung jawab kita bersama dalam rangka menghayati perjalanan hidup di dalam relasi perjanjian dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

Coogan, Michael D.

2008 *The Old Testament*. New York : University Press.

Driscoll, M.S.

2003 "Lectionaries". *New Catholic Encyclopedia* (second edition). Washington D.C.: Gale Thomson.

Farris, S.C.

1992 "Worship". *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Joel B. Green and Scot McKnight (Ed.)

Gager, John

1982 "Shall We Marry Our Enemies?". *Interpretation* 36.

Mitchell, Margaret M.

2008 "The emergence of the Written Record". *The Cambridge History of Christianity: Volume 1*. Cambridge : University Press.

Thiselton, A.C.

1980 *The Two Horizons*. Great Britain : Paternoster Press.

Thomson, J.G.

1980 "Worship". *The Illustrated Bible Dictionary*. J.D. Douglas (Ed.). England : Interscience Press.

¹ Disampaikan dalam acara pembekalan para pendeta dan calon pendeta dan calon pendeta Gereja Kristen Indonesia Wilayah Jawa Tengah pada tanggal 17 Maret 2009 di PPPPS, Yogyakarta.

² Namun bisa juga berdasarkan klasifikasi tertentu lainnya seperti yang akan dibahas kemudian.

³ Kepastian sejarahnya sulit untuk ditelusuri.

⁴ Lih. Thiselton, 1980, h. 103-114; bdk. Gager, 1982, h. 257. Ia berpendapat bahwa penafsiran tanpa praposisi bukan hanya tidak mungkin, tetapi juga tidak menggairahkan. Semua penafsiran pasti sangat ditentukan oleh pertanyaan-pertanyaan interpretatif yang kita bawa ke dalam teks.